

## **PENGARUH *SPORT EDUCATION MODEL* BULU TANGKIS TERHADAP ORIENTASI OLAHRAGA SISWA SMP**

**AGI GINANJAR**

*agiginanjar@stkipnu.ac.id*

Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Rekreasi  
STKIP Nahdlatul Ulama Indramayu

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *sport education model* bulu tangkis terhadap orientasi olahraga siswa SMP. Metode penelitian menggunakan eksperimen dengan *the randomized posttest-only control group design*. Partisipan dalam penelitian siswa SMP Darul Ma'arif Nahdlatul Ulama Kaplongan Indramayu sebanyak 40 orang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Sport Orientation Questionnaire* terdiri dari tiga subskala: 1) *competitiveness* (daya saing); 2) *winning orientation* (orientasi kemenangan); dan 3) *goal orientation* (orientasi tujuan). Teknik analisis data dengan menggunakan *independent samples test*. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh *sport education model* bulu tangkis terhadap orientasi olahraga siswa SMP. Temuan dari penelitian ini bahwa *competitiveness* (daya saing) lebih memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan orientasi olahraga yang lain.

**Kata Kunci:** sport education model; bulu tangkis; orientasi olahraga.

### **PENDAHULUAN**

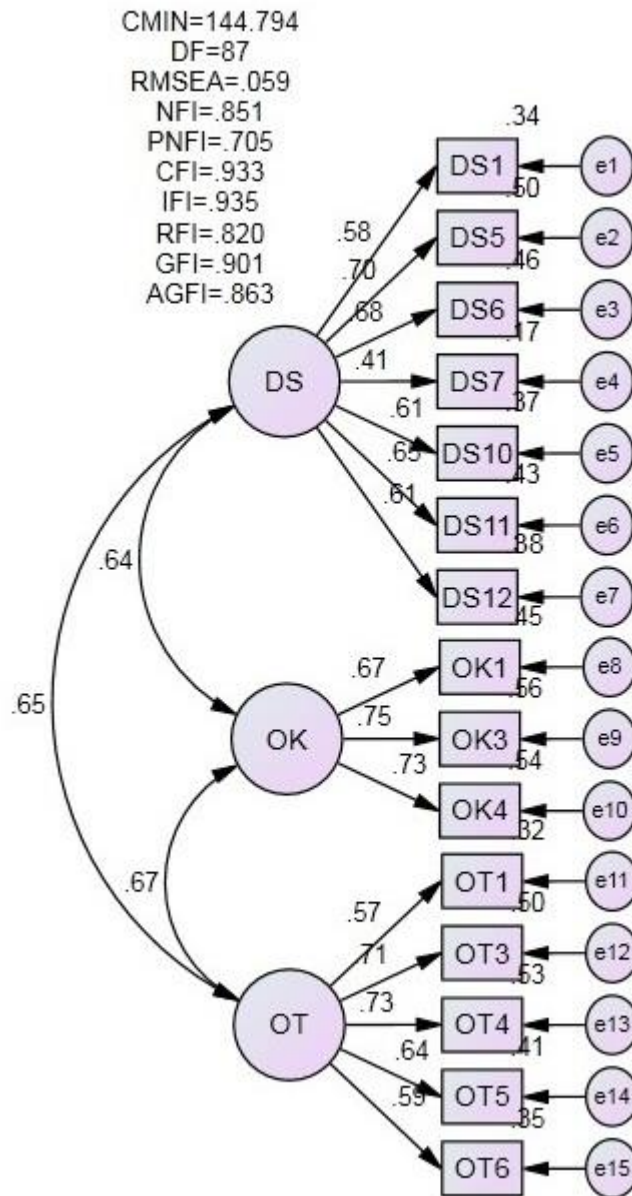
Ketika pembelajaran jasmani mengaku untuk mempromosikan belajar siswa di domain kognitif, psikomotor, dan afektif, penggunaan kegiatan kompetitif sebagai pengalaman belajar dipertanyakan (Brown & Grineski, 1992). Persaingan dapat menghambat pembelajaran dan memberikan sifat negatif (seperti: kecurangan dan kekerasan) (Brown & Grineski, 1992). Siswa yang mengalami kegagalan dalam persaingan mengalami penurunan harga diri dan kepercayaan diri (Campbell, 1974; Fait & Billing, 1974; Greendorfer, 1987; Kohn, 1986). Sehingga mengalami penurunan motivasi dalam pembelajaran (Campbell, 1974; Fait & Billing, 1974). Dalam pendidikan jasmani kegiatan kompetisi dapat dikatakan "*zero sum*" dimana ada pemenang dan pecundang, ada tim pemenang dan ada tim pecundang (Brown & Grineski, 1992).

Pencapaian dalam kompetisi olahraga (orientasi olahraga) tergantung pada orientasi tujuan yang pada gilirannya tergantung pada tugas atau orientasi ego (Farshad, Jasem, & Mohammad, 2013; Sheikh, Afshari, & Sheikh, 2011). Ketika memeriksa dan mengkritisi sifat persaingan, akar kata (com-petitio: untuk

berjuang bersama) disoroti, dapat dikatakan bahwa persaingan secara intrinsik mementingkan diri sendiri tidak dapat menahan analisis tentang apa yang dimaksud dengan 'egois' (Drewe, 1998). Persaingan dalam olahraga adalah sistem evaluatif perbandingan sosial normatif di mana menjadi kompeten penting bagi anak-anak sehingga evaluasi akan memberi mereka informasi normatif penting relatif terhadap kompetensi olahraga mereka sendiri (Drewe, 1998). Di seluruh Eropa, olahraga kompetitif semakin dilihat sebagai elemen penting dalam kurikulum pendidikan jasmani. Asosiasi negatif seputar permainan olahraga di tingkat pemuda atau dewasa menimbulkan pertanyaan serius tentang validitas olahraga kompetitif yang meningkat di sekolah (Almond, 2014).

Mengingat nilai konstruksi khusus olahraga dan kesesuaian ukuran pencapaian multidimensi (Gill & Deeter, 1988) mengembangkan kuesioner orientasi olahraga atau *Sport Orientation Questionnaire* (SOQ). SOQ telah digunakan secara luas dalam berbagai penelitian (Almond, 2014; Farshad et al., 2013; Gill & Deeter, 1988; Gill & Dzewaltowski, 1988; Manouchehri & Tojari, 2013; Petróczi, 2007; Skordilis et al., 2001). SOQ terdiri dari tiga subskala: 1) *competitiveness* (daya saing) terdiri dari 13 item; 2) *winning orientation* (orientasi kemenangan) terdiri dari 6 item; dan 3) *goal orientation* (orientasi tujuan) terdiri dari 6 item untuk setiap item soal dengan total seluruh item sebanyak 25 item soal.

Dikarenakan SOQ yang telah ada hanya digunakan dalam pengukuran orientasi olahraga atlet, maka peneliti melakukan validasi terlebih dahulu berkaitan dengan SOQ dalam pembelajaran pendidikan jasmani siswa SMP. Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan analisis faktor konfirmatori dengan bantuan aplikasi IBM AMOS 24 didapat sebanyak 15 item soal yang dapat digunakan dengan rincian subskala *competitiveness* (daya saing) sebanyak 7 item; 2) *winning orientation* (orientasi kemenangan) sebanyak 3 item; dan 3) *goal orientation* (orientasi tujuan) sebanyak 5 item dengan nilai CMIN = 144.79 dan DF = 87 dengan CMIN/DF = 1,66 < 2. RMSEA = 0.059 diantara 0.05 – 0.08 dengan nilai NFI, PNFI, CFI, IFI, RFI, GFI, AGFI dengan masing-masing nilai 0.85, 0.71, 0.93, 0.94, 0.82, 0.90, dan 0.86 yang diindikasikan diterima sehingga model pengukuran adalah baik yang dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1.** Model Pengukuran SOQ

*Sport Education Model* (SEM) adalah sebuah model kurikulum yang dapat dikembangkan secara luas oleh sekolah untuk digunakan dalam berbagai bentuk aktivitas olahraga. Daryl Siedentop adalah salah satu pengembang utama dari model *Sport Education*. Dia menguraikan maksud kurikulum SEM secara teoritis dan praktis dalam pidato pada Konferensi Commonwealth Games di Brisbane, Australia, pada tahun 1982 (Jewett, Bain, & Ennis, 1995). SEM merupakan model pembelajaran yang memberikan siswa pengalaman berbasis olahraga yang dianggap paling tepat, baik pedagogi maupun secara perkembangannya dalam pendidikan jasmani (Siedentop, 1994). Dalam prosesnya SEM akan memberikan

siswa semua aspek yang diperlukan dalam memfasilitasi pertandingan seperti kontrak peran dalam sebuah tim, peraturan pertandingan, penskoran, wasit, dll (Siedentop, 1994). Siswa yang terlibat dalam SEM akan menjadi *literate, enthusiastic and competent sportspeople* melalui enam karakteristik SEM yaitu: *Seasons, Affiliation, Formal Competition, Culminating Event, Keeping Records, Festivity* (Siedentop, 1994). SEM dirancang untuk memberikan anak-anak dengan persaingan yang sesuai perkembangan (Siedentop, Hastie, & Hans van der Mars, 2011).

Dari penjelasan di atas berkaitan dengan orientasi olahraga dan SEM maka dalam penelitian ini menggunakan cabang olahraga bulu tangkis. Alasan menggunakan bulu tangkis karena dalam bulu tangkis dapat digunakan sebagai olahraga yang kompetitif, dimana dalam bulu tangkis terdapat pertandingan baik secara individu atau sering disebut *single* atau berpasangan atau sering disebut *double* baik laki-laki maupun perempuan, dan *double* campuran. Untuk *treatment* SEM yang digunakan dengan sebanyak 15 kali pertemuan yang dibagi ke dalam tiga tahap yaitu *skill/ tactical development, inter/intra team games with practices*, dan *postseason* (Ginanjari, 2018; Perlman, 2012). Dari seluruh pemaparan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *sport education model* bulu tangkis terhadap orientasi olahraga siswa SMP.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan *the randomized posttest-only control group design* dimana terdapat dua kelompok secara random satu kelompok menerima perlakuan eksperimen dan yang lain tidak (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2013). Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 40 siswa SMP Darul Ma'arif Nahdlatul Ulama Kaplongan Indramayu yang terbagi kedalam kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dibagi secara random. Instrumen yang digunakan menggunakan SOQ hasil validasi sebelum melakukan penelitian dalam pembelajaran pendidikan jasmani siswa SMP. Teknik analisis data dengan menggunakan *independent samples test* dengan bantuan aplikasi IBM SPSS *Statistics 22*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Untuk pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis data *independent samples test* didapat nilai thitung sebesar 4,21 dengan p-value  $0,00 < 0,05$ . Untuk hasil perhitungan dapat di lihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Perhitungan *Independent Samples Test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lo-	Up-per
ORIENTASI_OLAHRAGA	Equal variances assumed	.060	.808	4.21	38	.000	6.800	1.613	3.533	10.066
	Equal variances not assumed			4.21	37.99	.000	6.800	1.613	3.533	10.066

Dari Tabel 1 di atas maka dapat dinyatakan terdapat pengaruh *sport education model* bulu tangkis terhadap orientasi olahraga siswa SMP. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa SEM dengan menggunakan cabang olahraga bulu tangkis dapat memberikan pengaruh terhadap orientasi olahraga siswa SMP. Berdasarkan hasil penelitian pada saat dilakukan turnamen pada tahap dengan menggunakan buku tangkis perorangan atau *single*, oleh karena itu penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah banyak dilakukan dalam pembelajaran menggunakan SEM pada olahraga individu seperti hasil penelitian Grant yang menggunakan cabang olahraga tenis; Bell menggunakan cabang olahraga senam (Siedentop, 1994). SEM menggunakan tarian dalam pembelajaran (Graves & Townsed, 2000). Pereira, dkk (2016) menggunakan cabang olahraga atletik (Pereira, Araújo, Farias, Bessa, & Mesquita, 2016). Selain itu penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa SEM memberikan peningkatan dalam aktivitas fisik siswa daripada pembelajaran *Skill-Drill-Game* (SDG) (Perlman, 2012). Kemudian SEM lebih memberikan makna daripada aktivitas kelas tanpa menggunakan SEM dan diantara beberapa siswa menyatakan bahwa daya saing menggunakan kompetisi itu intens, adil, bahkan menarik dan menyenangkan (Bennett & Hastie, 1997).

Berdasarkan analisis tambahan yang dilakukan bahwa baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol bahwa subskala *competitiveness* (daya saing) merupakan subskala yang paling berperan dalam orientasi olahraga dengan nilai rata-rata 2,39 pada kelas eksperimen dan 1,96 pada kelas kontrol. Kemudian subskala *goal orientation* (orientasi tujuan) merupakan subskala kedua yang paling berperan dalam orientasi olahraga dengan nilai rata-rata 2,25 pada kelas eksperimen dan 1,80 pada kelas kontrol. Kemudian subskala *winning orientation* (orientasi kemenangan) merupakan subskala ketiga yang paling berperan dalam orientasi olahraga dengan nilai rata-rata 2,23 pada kelas eksperimen dan 1,72 pada kelas kontrol. Oleh karena itu hasil penelitian ini memberikan hasil yang berbeda dengan apa yang dinyatakan oleh (Farshad, Jasem, & Mohammad, 2013; Sheikh, Afshari, & Sheikh, 2011) yang menyatakan pencapaian dalam kompetisi olahraga (orientasi olahraga) tergantung pada orientasi tujuan, karena dalam penelitian ini lebih mendukung pada *competitiveness* (daya saing) pada pencapaian orientasi olahraga. Sehingga penelitian ini meyarakan agar penelitian yang lebih lanjut dengan menggunakan partisipan yang lebih banyak untuk membuktikan hasil temuan yang telah didapat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Almond, L. (2014). *Does competitive sport have educational validity in physical education In Science & Sports* (Vol. 29, p. S51). Elsevier Masson SAS. <https://doi.org/10.1016/j.scispo.2014.08.102>
- Bennett, G., & Hastie, P. (1997). A Sport Education Curriculum Model for a Collegiate Physical Activity Course. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 68(1), 39–44. <https://doi.org/10.1080/07303084.1997.10604876>
- Brown, L., & Grineski, S. (1992). Competition in Physical Education: An Educational Contradiction? *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 63(1), 17–77. <https://doi.org/10.1080/07303084.1992.10604080>
- Campbell, D. N. (1974). On Being Number One: Competition in Education. *Phi Delta Kappan*, 56(2), 143–146.
- Drewe, S. B. (1998). Competing Conceptions of Competition: Implications for Physical Education. *European Physical Education Review*, 4(1), 5–20. <https://doi.org/10.1177/1356336X9800400102>
- Fait, H., & Billing, J. (1974). *Reassessment of the value of competition*. In G. McGlyn (Ed.). *Issues in physical education and sports* .
- Farshad, T., Jasem, M., & Mohammad, M. (2013). Validation of an Instrument for Measuring Athletes ' Sport Orientation in Iranian Martial Artists Community. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 18(6), 738–743. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2013.18.6.75140>

- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2013). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw Hill-Inc. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Gill, D. L., & Deeter, T. E. (1988). Development of the sport orientation questionnaire. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 59(3), 191–202. <https://doi.org/10.1080/02701367.1988.10605504>
- Gill, D. L., & Dzewaltowski, D. (1988). Competitive Orientations Among Intercollegiate Athletes: Is Winning The Only Thing. *The Sports Psychologist*, 2, 212–221.
- Ginanjari, A. (2018). Implementasi Sport Education Model Dalam Peningkatan Aktivitas Fisik Siswa SMP. *Jurnal Kependidikan Jasmani Dan Olahraga*, 2(1), 52–61.
- Graves, M. A., & Townsed, J. S. (2000). Applying the Sport Education Model to Dance. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 71(8), 50–54. <https://doi.org/10.1080/07303084.2000.10605192>
- Greendorfer, S. L. (1987). Psycho-Social Correlates of Organized Physical Activity. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 58(7), 59–64. <https://doi.org/10.1080/07303084.1987.10609604>
- Jewett, A. E., Bain, L. L., & Ennis, C. D. (1995). *The curriculum process in physical education* (second edi). Madison: WCB Brown & Benchmark.
- Kohn, A. (1986). *No Contest: The Case Against Competition*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Manouchehri, J., & Tojari, F. (2013). Examining the conceptual model: Relationships between sport orientation, doping attitude and doping behavior in Iranian elite martial artists. *European Journal of Experimental Biology*, 3(2), 175–182.
- Pereira, J., Araújo, R., Farias, C., Bessa, C., & Mesquita, I. (2016). Sport Education and Direct Instruction Units: Comparison of Student Knowledge Development in Athletics. *Journal of Sports Science and Medicine*, 15, 569–577.
- Perlman, D. (2012). The influence of the Sport Education Model on amotivated students' in-class physical activity. *European Physical Education Review*, 18(3), 335–345. <https://doi.org/10.1177/1356336X12450795>
- Petróczi, A. (2007). Attitudes and doping: a structural equation analysis of the relationship between athletes' attitudes, sport orientation and doping behaviour. *Substance Abuse Treatment Prevention and Policy*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/1747-597X-2-Received>
- Sheikh, M., Afshari, J., & Sheikh, H. (2011). Comparing sport orientation between individual and team sports and its relation to sport participation motivation. *American Journal of Scientific Research*.

- Siedentop, D. (1994). *Sport education: quality PE through positive sport experiences*. Champaign: Human Kinetics.
- Siedentop, D., Hastie, P. A., & Hans van der Mars. (2011). *Complete Guide to Sport Education*. Champaign: Human Kinetics. Retrieved from [www.HumanKinetics.com](http://www.HumanKinetics.com)
- Skordilis, E. K., Koutsouki, D., Asonitou, K., Evans, E., Jensen, B., & Wall, K. (2001). Sport orientations and goal perspectives of wheelchair athletes. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 18(3), 304–315. <https://doi.org/10.1123/apaq.18.3.304>